



Lambung Mangkurat mengadakan Diskusi Umum dengan tema, "Diare: Penyebab Diare yang Mematikan". Diskusi ini merupakan salah satu program kerja PIO-LM yang dilaksanakan setiap 2 bulan, narasumber dan tema yang pastinya selalu *up to date*. Tujuannya otomatis untuk menambah pengetahuan mahasiswa farmasi. Dengan pemateri seorang apoteker yang juga dosen di Program Studi Farmasi UNLAM, Muhammad Ikhwan Rizki S.Farm., Apt., mahasiswa terlihat antusias dalam mengikuti Diskusi Umum ini. "apa yang harus saya lakukan ketika terkena diare, namun saat itu tidak ada obat?" pertanyaan dari salah satu peserta. Jawabannya? Ya tentunya minum air masak yang banyak untuk mencegah dehidrasi, minum oralit, atau minum teh kelat tanpa gula. Karena dalam the kelat terdapat tannin yang dapat membantu mengeraskan feses. Namun, jika penderita diare juga mengalami konstipasi, jangan sarankan teh kelat karena akan memperparah konstipasi yang ia derita.



27/5/2012



27/5/2012

"menurut saya diskusi PIO-LM kemarin sangat menarik dan rame, pastinya kita bisa dapat ilmu pengetahuan baru tentang topic yang didiskusikan, kemaren itu tentang diare. Pastinya saya dapat pengetahuan tentang bagaimana penanganan diare secara cepat dan banyak lagi. Harapan kedepannya dipersering aja diskusinya dengan topik-topik yang hangat dan menarik pastinya. Sukses juga buat tim PIO dan semoga tambah jaya!" komentar Khairil Anhar, Mahasiswa Farmasi UNLAM.

- TOPIK EDISI INI : Diare
- Artikel : *Mengenal Obat Tradisional yang Ada di Indonesia*
- PIO-LM News : *Diskusi Bareng PIO-LM*
- *PIO On The Phone*



Piofarmasiunlam@yahoo.com
PIO-LM Farmasi Unlam
Pelayananmasyarakat.wordpress.com
05117654543

DIARE

Diare adalah frekuensi dan likuiditas buang air besar (BAB) yang abnormal. Diare dapat disertai dengan muntah dan nyeri di perut. Diare biasanya disebabkan oleh infeksi agen yang dapat masuk lewat air dan makanan yang tercemari dengan tinja atau muntahan pasien. Penyakit ini terjadi setelah 3-8 hari setelah mengonsumsi air atau makanan yang tercemari. Dalam kebanyakan kasus diare adalah penyakit yang dapat ditangani dengan swamedikasi tapi diare berkepanjangan dapat menyebabkan dehidrasi. Risiko dehidrasi secara signifikan lebih pada anak.

Apa yang dapat Anda lakukan untuk melindungi diri?

- Minum air dari sumber yang aman, jika tidak minum air yang telah direbus atau diklorinasi.
- Makanlah makanan yang dimasak dengan matang.
- Cuci sayuran sebelum dimasak.

- Selalu mencuci tangan sebelum dan setelah makan.
- Minum cairan sebanyak mungkin untuk mencegah dehidrasi, baiknya berupa cairan yang mengandung garam. Antara lain yoghurt, sayuran atau sup ayam, oralit.
- Hindari pengobatan sendiri dengan antibiotik kecuali direkomendasikan oleh dokter, berkonsultasilah dengan dokter jika terjadi demam tinggi dan mencret darah.



Cara membuat oralit: gula satu sendok teh penuh, garam ¼ sendok teh, air masak 1 gelas. Campuran diaduk sampai larut benar

Sumber:

Sukandar, E. Y. et al. 2008. *ISO Farmakoterapi*. PT Ikrar Mandiri Abadi Jakarta.

PIO-LM
On The Phone
05117654543

Bapak Ari (08586894xxxx)

Pertanyaan:

Selamat Malam, saya mau tanya. Begini, istri saya lagi hamil pertama tapi mengalami flek. Ketika saya periksakan kebidan, diberikan obat Momilen, Yosimox, dan Salbutamol. Saya mau menanyakan fungsi setiap obat dan keamanannya pada istri saya yang sedang hamil.

Jawaban: Momilen merupakan suplemen untuk ibu hamil untuk meningkatkan system imun dan daya tahan ibu hamil. Yusimox (Amoksisilin) merupakan antibiotik yang digunakan empiris untuk penanganan flek. Salbutamol digunakan untuk indikasi gangguan nafas (asma) yang terjadi pada flek. Ketiga obat tersebut aman digunakan untuk ibu hamil karena memiliki level signifikansi A yaitu aman digunakan pada ibu hamil dan tidak menyebabkan kecacatan pada janin yang sedang mengandung. by. M. Ikhwan Rizki, S.Farm., Apt

Referensi: Therapeutic Guideline Full, 2008, *Drugs and Their Categories in Pregnancy and Breastfeeding*, Therapeutic Guideline Limited, Australia.

Susunan Kepengurusan: **Pelindung:** Dekan Fakultas MIPA UNLAM, Drs. Heri Budi Santoso, M.Si. **Penanggung jawab:** A.n Ketua Program Studi Farmasi, Khoerul Anwar, S.F., Apt. **Penasehat:** Nashrul Wathan S.Farm., Apt, Valentina Meta S., S.Farm., Apt, Difa Intannia S.Farm., M.Farm-Klin., Apt, Samsul Hadi M.Sc., Apt. **Direktur:** Nani Kartinah, S.Farm., M.Sc., Apt. **Sekretaris Umum:** Muhammad Ikhwan Rizki, S.Farm., Apt. **Ketua:** Hardiyantini **Sekretaris:** Ayu Putri Pertiwi **Bendahara:** Diah Safitra **Div. Pengabdian Masyarakat:** Dewi Wulandari, Indah Cahyani, Yudi Prasetya, Annisa Dwi Cahya **Div. Humas dan Publikasi:** Rosylianti, Lisda Mustika, Abshar Fariz, Mey Mey Sagianti **Div. Pendidikan dan Pelatihan:** Faturakhim, Dea Dita Kitirami, Adi Fahmi Anshary, Muhammad Iqbal Fadillah



Written by:
Nashrul Wathan S.Far., Apt.

(Dosen PS Farmasi FMIPA Universitas Lambung Mangkurat)

Saat ini tren “back to nature” cukup terasa hingga merambah ke semua bidang kehidupan, tak terkecuali di bidang kesehatan terutama dalam hal penggunaan obat-obatan. Hampir di tiap negara baik di negara sedang berkembang maupun di negara-negara maju banyak menggunakan obat-obatan tradisional dari bahan alam atau disebut pula sebagai obat herbal. Data WHO pun menyebutkan, 80% penduduk dunia masih tergantung pada pengobatan tradisional dan sebagian besar bahannya bersumber dari tanaman obat. Selain adanya fenomena tersebut, dampak krisis ekonomi dan adanya transisi epidemiologi juga mengakibatkan penggunaan tanaman obat atau obat-obat herbal semakin tinggi.

Obat tradisional di Indonesia awalnya lebih dikenal sebagai jamu, dimana penggunaannya bisa untuk memelihara kesehatan maupun untuk mengobati beragam penyakit. Dengan semakin berkembangnya teknologi, telah diciptakan peralatan berteknologi tinggi yang membantu proses produksi sehingga industri obat tradisional maupun industri farmasi mampu membuat jamu dalam bentuk ekstrak. Yang dimaksud ekstrak disini adalah sediaan pekat yang diperoleh dengan menarik zat aktif dari bahan obat nabati, hewani, ataupun mineral menggunakan pelarut yang sesuai.

Tahukah Anda bahwa di Indonesia obat tradisional (OT) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Ketiga macam OT tersebut wajib memiliki ijin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta memiliki penanda/logo khusus pada kemasannya. Untuk perbedaan kategori OT berdasarkan (1) klaim penggunaan dan (2) tingkat pembuktiannya secara ilmiah/melalui penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, sehingga bisa diyakini kebenaran khasiatnya.

1. Jamu

Jamu bisa juga disebut sebagai obat tradisionalnya Indonesia dimana produksinya dilakukan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk siap diseduh, pil, dan cairan. Yang jelas untuk kategori jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah apalagi sampai dengan uji klinis, tetapi cukup dengan berdasarkan khasiat empiris (berdasar cerita dari pengalaman/turun temurun). Jamu bisa saja berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 – 10 macam bahkan lebih. Pada kemasan jamu tercantum logo di atas.



2. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang menggunakan bahan baku yang sudah distandarisasi dimana umumnya bahan dasar utama berupa ekstrak. OT jenis ini telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pra-klinik seperti uji farmakologi (untuk mengetahui khasiat/efek terapi OT pada hewan uji) dan uji toksisitas (mengetahui timbulnya efek racun), standarisasi/proses pembakuan kandungan bahan berkhasiat, standarisasi pembuatan ekstrak tanaman obat, dan standarisasi pembuatan OT yang higienis. Untuk proses produksinya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dan berteknologi tinggi, tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan pembuatan ekstrak, serta metode pengestrakan yang sesuai untuk mendapat bahan aktif yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas, yang tentunya akan berpengaruh terhadap efek terapi/khasiat yang ditimbulkan. Logo Obat Herbal terstandar seperti di atas, biasanya tercantum pada kemasan.



3. Fitofarmaka

Merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena bahan baku serta proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah (dimulai dari uji pra-klinik pada hewan percobaan sampai dengan uji klinik pada manusia). Dengan demikian maka fitofarmaka merupakan tingkatan yang lebih tinggi dibanding dengan Obat Herba Terstandar karena sudah teruji hingga uji klinik. Adanya tahapan uji klinik juga lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di sarana-sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal jenis ini karena manfaatnya sudah dibuktikan secara ilmiah. Logo Fitofarmaka seperti di atas, biasanya tercantum pada kemasan.

Sumber:

Badan POM, 2004, Keputusan Kepala BPOM tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, No HK 00.05.4.2411

Kemenkes RI, 2012, SEPULUH PROGRAM PRIORITAS KEMENKES TAHUN 2012, http://www.depkes.go.id/index.php/berita/pres_s-release/1759-sepuluh-program-prioritas-kemenkes-tahun-2012.html, (diakses tanggal 8 Mei 2012)

MENGENAL PENGGOLONGAN OBAT (Bagian 3), <http://www.ptphapros.co.id/article.php?&m=Article&aid=19&lg=> (diakses tanggal 14 Mei 2012)

WHO, 2008, Traditional Medicine, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/> (diakses tanggal 14 Mei 2012)